

**KONFLIK POLITIK DALAM NOVEL  
*LAMPUKI* KARYA ARAFAT NUR:  
TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA**

**SKRIPSI**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
Guna mencapai derajat  
Sarjana S-1

Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



**AGUS SUJAI**

**A 310 070 307**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2011**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Karya sastra lahir karena adanya keinginan dari pengarang untuk mengungkapkan eksistensinya sebagai manusia yang berisi ide, gagasan, dan pesan tertentu yang diilhami oleh imajinasi dan realitas sosial budaya pengarang serta menggunakan media bahasa dalam penyampaian. Karya sastra merupakan fenomena sosial budaya yang melibatkan kreativitas manusia. Karya sastra lahir dari pengekspresian endapan pengalaman yang telah ada dalam jiwa pengarang secara mendalam melalui proses imajinasi (Aminuddin, 1990: 57).

Penciptaan karya sastra tidak dapat dipisahkan dari proses imajinasi pengarang dalam melakukan proses kreatifnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Pradopo (2001: 61) yang mengemukakan bahwa karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial yang ada di sekitarnya. Akan tetapi, karya sastra tidak hadir dengan kekosongan budaya. Herder (dalam Atmazaki, 1990: 44) menjelaskan bahwa karya sastra merupakan ekspresi zamannya sendiri sehingga ada hubungan sebab akibat antara karya sastra dengan situasi sosial tempat dilahirkannya.

Media karya sastra adalah bahasa, fungsi bahasa sebagai bahasa karya sastra membawa ciri-ciri tersendiri. Artinya, bahasa sastra adalah bahasa sehari-hari itu sendiri, kata-katanya dengan sendirinya terkandung dalam

kamus, perkembangannya pun mengikuti perkembangan masyarakat pada umumnya. Tidak ada bahasa sastra secara khusus sehingga menampilkan makna-makna tertentu (Ratna, 2011: 334-335).

Chamamah (dalam Jabrohim, 2003: 9) mengemukakan bahwa penelitian karya sastra merupakan kegiatan yang diperlukan untuk menghidupkan, mengembangkan, dan mempertajam suatu ilmu. Kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan ilmu memerlukan metode yang memadai adalah metode ilmiah. Keilmiahan karya sastra ditentukan oleh karakteristik kesasteraannya.

Karena dibutuhkan pemahaman masyarakat terhadap karya sastra yang dihasilkan pengarang, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi sastra adalah pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya (Ratna, 2003: 3).

Sosiologi sastra diterapkan dalam penelitian ini karena tujuan dari sosiologi sastra adalah meningkatkan pemahaman terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, menjelaskan bahwa rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan. Dalam hal ini, karya sastra dikonstruksikan secara imajinatif, tetapi kerangka imajinatifnya tidak bisa dipahami di luar kerangka empirisnya dan karya sastra bukan semata-mata gejala individual, tetapi gejala sosial (Ratna, 2003: 11).

Karya sastra memberikan dampak perubahan atau kemajuan pada peradaban manusia. Selain itu, membangun pengertian sastra sebagai sesuatu

yang melampaui batas-batas media ungkap dan disiplin. Salah satu karya sastra yang memberi dampak tersebut adalah novel.

Novel merupakan salah satu ragam prosa di samping cerpen dan roman selain puisi dan drama. Novel adalah prosa rekaan yang panjang, menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar belakang secara terstruktur (Sudjiman, 1990: 55).

Di antara *genre* utama karya sastra, yaitu puisi, prosa, dan drama, *genre* prosa, khususnya novel, yang dianggap paling dominan dalam menampilkan unsur-unsur sosial. Alasan yang dapat dikemukakan, di antaranya a) novel menampilkan unsur-unsur cerita yang paling lengkap, memiliki media yang paling luas, menyajikan masalah-masalah kemasyarakatan yang paling luas, b) bahasa novel cenderung merupakan bahasa sehari-hari, bahasa yang paling umum digunakan dalam masyarakat. Oleh karena itulah, dikatakan bahwa novel merupakan *genre* yang paling sosiologis dan responsif sebab sangat peka terhadap fluktuasi sosiohistoris (Ratna, 2011: 335-336).

Novel *Lampuki* karya Arafat Nur merupakan salah satu novel yang merepresentasikan fenomena kehidupan masyarakat. Hal itu dibuktikan dengan isi novelnya yang mampu memotret gejolak konflik dalam masyarakat Aceh. Konflik antara tentara pemerintah dan kaum gerilyawan yang pada ujungnya menyengsarakan masyarakat kecil.

Inilah novel yang menyentuh dan mencerahkan berlatar Aceh pada masa penuh gejolak setelah kejatuhan Soeharto. *Lampuki* adalah sebuah satir

cerdas tentang gebalau konflik antara tentara pemerintah dan kaum gerilyawan yang pada ujungnya menyengsarakan orang-orang kecil tak berdosa. Di pusat cerita adalah seorang lelaki kampungankumis tebal bernama Ahmadi. Dialah mantan berandal yang kemudian tampil menjadi pemimpin laskar gerilyawan yang berlandung di desa Lampuki. Si Kumis yang banyak lagak ini menghasut para penduduk untuk mengangkat senjata melawan tentara yang datang dari pulau seberang. Namun, walau dia selalu lolos dari kejaran orang-orang berseragam, para penduduk desalah yang kena batunya. Orang-orang tak berdaya itu kerap menjadi sasaran kemarahan tentara. Kisah kian menarik dengan bumbu cinta terlarang antara Halimah, istri Ahmadi yang bertugas mengutip pajak perjuangan ke rumah-rumah penduduk, dan Jibral si Rupawan, pemuda tanggung penakut yang menjadi pujaan hati gadis-gadis sekampung. Novel ini ditulis penuh perasaan dan dengan rasa humor yang cerdas. Tak tampak penggambaran hitam-putih sehingga pesan melesap ke dalam cerita dengan bahasa yang lincah walaupun kental terasa pemihakan terhadap si lemah (<http://cerita-utama.serambi.co.id/gcu.php/segera-terbit-lampuki.php>. Diakses 9 Juli 2011).

Novel *Lampuki* karya Arafat Nur dipilih karena menarik untuk dikaji. Kelebihan dari novel ini merupakan pemenang unggulan sayembara menulis novel Dewan Kesenian Jakarta tahun 2010.

Kelebihan dari pengarang sendiri yaitu pengarang dapat menyajikan novel ini dengan segenap kepiawaiannya dalam meracik sebuah tulisan yang berbobot, tetapi tetap sangat menarik untuk dibaca. Novel ini

merupakan karya dari Arafat Nur, sebuah novel yang menggugah jiwa para pembaca.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan secara rinci alasan diadakan penelitian ini sebagai berikut.

1. Persoalan yang diangkat dalam novel *Lampuki* berkisar pada konflik politik.
2. Analisis terhadap novel *Lampuki* karya Arafat Nur diperlukan guna memberi sumbangan pemikiran kepada pembaca terutama masalah konflik politik.

Berdasarkan uraian di atas, penulis mencoba mengkaji novel *Lampuki* dengan judul “Konflik Politik dalam Novel *Lampuki* Karya Arafat Nur: Tinjauan Sosiologi Sastra”.

## **B. Pembatasan Masalah**

Untuk mencegah adanya kekaburan masalah dan untuk mengarahkan penelitian ini agar lebih intensif dan efisien dengan tujuan yang ingin dicapai, diperlukan pembatasan masalah.

Penelitian ini dibatasi pada masalah sosial yang terkait dengan konflik politik dalam novel *Lampuki* karya Arafat Nur.

## **C. Perumusan Masalah**

Beberapa masalah yang terkait dengan penulisan ini adalah

1. Bagaimanakah unsur-unsur yang membangun dalam novel *Lampuki* karya Arafat Nur?

2. Bagaimanakah konflik politik dalam novel *Lampuki* karya Arafat Nur dengan tinjauan Sosiologi Sastra?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah

1. mendeskripsikan unsur-unsur yang membangun dalam novel *Lampuki* karya Arafat Nur;
2. mendeskripsikan konflik politik dalam novel *Lampuki* karya Arafat Nur dengan tinjauan Sosiologi Sastra.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoretis**

- a. Untuk menyumbangkan pandangan bagi pengembangan ilmu sastra, khususnya dalam Sosiologi Sastra.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam mengaplikasikan teori Sosiologi Sastra dalam mengungkapkan novel *Lampuki*.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Sarana sosialisasi dan sebagai bukti adanya dimensi sosial dalam novel *Lampuki* karya Arafat Nur kepada masyarakat.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat membantu dan memberi masukan bagi pihak-pihak yang mempunyai kaitan dengan masalah yang sedang dikaji dan menumbuhkan sikap kritis bagi penulis, khususnya dan siapa saja yang tertarik pada kajian serupa pada umumnya.

- c. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan dalam penelitian humaniora dan memperkaya referensi telaah kritis mengenai dimensi sosial pada suatu karya sastra.

#### **F. Penelitian yang Relevan**

Suatu penelitian dapat mengacu pada penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hal ini dapat dijadikan sebagai titik tolak dalam melakukan penelitian. Oleh sebab itu, tinjauan terhadap penelitian terdahulu sangat penting untuk orisinalitas penelitian yang dilakukan ini.

Arif Fahrudin (2010) melakukan penelitian untuk skripsinya yang berjudul “Konflik Politik dalam Novel *Merajut Harkat* Karya Putu Oka Sukanto: Tinjauan Sosiologi Sastra”. Hasil analisis struktural terhadap novel *Merajut Harkat* dapat diperoleh tema novel adalah mempertahankan nilai kemanusiaan dalam penderitaan. Tokoh-tokoh dalam novel, yaitu Mawa, Neo, Bejo, Harun, Pak Daud, Pak Harjo, Hanja, Pak Listiyono, Bowo, Bung Adar, Hardi, Pak Warih, Karso, dan Mbah Roto. Mawa sebagai tokoh utama merupakan tokoh yang mendominasi cerita dalam novel. Alur novel ini maju (*progresif*). Latar novel di kawasan Jakarta, yaitu rumah Mawa, Muara Karang, sawah dan pasar. Penceritaan tokoh Mawa dalam novel berlangsung pada tahun 1966-1976. Analisis menggunakan pendekatan sosiologi sastra khususnya teori konflik politik.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah penggunaan pendekatan Sosiologi Sastra, sedangkan perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah objek penelitian, dalam penelitian di atas menggunakan



novel *Langit Merah Jakarta* sedangkan pada penelitian ini menggunakan novel *Lampuki*.

Dedi Setiawan A.N. (2010) dalam penelitian yang berjudul “Disorganisasi Keluarga dalam Novel *Projo dan Brojo* Karya Arswendo Atmowiloto: Tinjauan Sosiologi Sastra. Wujud disorganisasi keluarga dalam novel *Projo dan Brojo* karya Arswendo Atmowiloto adalah perselingkuhan dalam keluarga, yang menyebabkan (1) tidak terpenuhinya fungsi melindungi, (2) tidak terpenuhinya fungsi cinta kasih, dan (3) tidak terpenuhinya kebutuhan biologis.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah penggunaan pendekatan Sosiologi Sastra, sedangkan perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah objek penelitian, dalam penelitian di atas menggunakan novel *Projo dan Brojo* sedangkan pada penelitian ini menggunakan novel *Lampuki*.

Sutri (2009) melakukan penelitian dengan judul “Dimensi Sosial dalam Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata: Tinjauan Sosiologi Sastra”. Hasil penelitiannya adalah (1) struktur yang terjalin dalam novel *Laskar Pelangi* memiliki aspek-aspek yang saling berkaitan dan menguatkan satu sama lain. Aspek-aspek struktural itu secara padu membangun peristiwa-peristiwa dan makna cerita novel, (2) analisis sosiologis dapat diketahui bahwa dimensi sosial, kesenjangan perekonomian difokuskan pada masalah kemiskinan dalam novel *Laskar Pelangi* mencakup tiga hal, yaitu (a) kemiskinan temporal (*Temporary Poverty*) yang terdiri dari kekurangan

materi dan kemiskinan ke tahap sejahtera. (b) kemiskinan struktural (*Structural Poverty*) yang terdiri dari kebutuhan sosial, ketergantungan dan ketidakmampuan berpartisipasi dalam masyarakat. (c) pandangan dunia atau (*Vision du Monde*).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah penggunaan pendekatan Sosiologi Sastra, sedangkan perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah objek penelitian, dalam penelitian di atas menggunakan novel *Laskar Pelangi* sedangkan pada penelitian ini menggunakan novel *Lampuki*.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, penelitian dengan judul “ Konflik Politik dalam Novel *Lampuki* Karya Arafat Nur: Tinjauan Sosiologi Sastra” ini belum pernah dilakukan peneliti terdahulu. Dengan demikian, keorisinalan penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan.

## **G. LANDASAN TEORI**

### **1. Teori Sosiologi Sastra**

Sosiologi sastra berkembang dengan pesat sejak penelitian-penelitian dengan memanfaatkan teori strukturalisme dianggap mengalami kemunduran, stagnasi, bahkan dianggap sebagai involusi. Analisis strukturalisme dianggap mengabaikan relevansi masyarakat yang merupakan asal-usulnya. Dipicu oleh kesadaran bahwa karya sastra harus difungsikan sama dengan aspek-aspek kebudayaan yang lain, maka satu-satunya cara adalah mengembalikan karya sastra ke tengah-tengah

masyarakat, memahaminya sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan sistem komunikasi secara keseluruhan. Ratna (2011: 332-333) mengemukakan bahwa sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat sebagai berikut.

- a. Karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, sedangkan ketiga subjek tersebut adalah anggota masyarakat.
- b. Karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat, yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat.
- c. Medium karya sastra, baik lisan maupun tulisan, dipinjam melalui kompetensi masyarakat, yang dengan sendirinya telah mengandung masalah-masalah kemasyarakatan.
- d. Berbeda dengan ilmu pengetahuan, agama, adat-istiadat, dan tradisi yang lain, dalam karya sastra terkandung estetika, etika, bahkan juga logika. Masyarakat jelas sangat berkepentingan terhadap ketiga aspek tersebut.
- e. Sama dengan masyarakat, karya sastra adalah hakikat intersubjektivitas, masyarakat menemukan citra dirinya dalam suatu karya.

Tujuan dari Sosiologi Sastra adalah meningkatkan pemahaman terhadap sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, menjelaskan bahwa rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan (Ratna, 2003: 11). Dalam hal

ini karya sastra dikonstruksikan secara imajinatif, tetapi kerangka imajinatifnya tidak bisa dipahami di luar kerangka empirisnya dan karya sastra bukan semata-mata merupakan gejala individual, tetapi gejala sosial.

Wilayah sosiologi sastra cukup luas. Wellek dan Warren (dalam Faruk, 1999: 4) menemukan setidaknya tiga jenis pendekatan yang berbeda dalam sosiologi sastra, seperti berikut.

- a. Sosiologi pengarang yang memasalahkan tentang status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil karya sastra.
- b. Sosiologi karya sastra yang memasalahkan karya sastra itu sendiri.
- c. Sosiologi sastra yang memasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra.

Sosiologi Sastra sebagai ilmu yang mempelajari hubungan antara sastra, sastrawan, dan masyarakat sangat penting karena Sosiologi Sastra tidak hanya membicarakan karya sastra itu sendiri, melainkan hubungan masyarakat dan lingkungannya serta kebudayaan yang menghasilkannya.

Atmazaki (1990: 7) menyatakan bahwa pendekatan Sosiologi Sastra mempunyai tiga unsur di dalamnya. Unsur tersebut antara lain sebagai berikut.

a. Konteks sosial pengarang

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengarang dalam menciptakan karya sastra. Faktor-faktor tersebut antara lain mata pencaharian, profesi kepegawaian, dan masyarakat lingkungan pengarang.

b. Sastra sebagai cerminan masyarakat

Karya sastra mengungkapkan gejala sosial masyarakat tempat karya itu tercipta. Dalam sastra akan terkandung nilai moral, politik, pendidikan, dan agama dalam sebuah masyarakat.

c. Fungsi sastra

Fungsi sastra dalam hal ini adalah nilai seni dengan masyarakat, apakah di antara unsur tersebut ada keterkaitan atau saling berpengaruh.

Dari berbagai pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa analisis Sosiologi Sastra bertujuan untuk memaparkan dengan cermat fungsi dan keterkaitan antarunsur yang membangun sebuah karya sastra dari aspek kemasyarakatan pengarang, pembaca, dan gejala sosial yang ada.

## **2. Teori Strukturalisme**

Analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1984: 135).

Pendekatan struktural dapat pula disebut dengan pendekatan intrinsik, yakni pendekatan yang berorientasi kepada karya sebagai jagat

yang mandiri terlepas dari dunia eksternal di luar teks. Analisis ditujukan pada teks itu sendiri sebagai kesatuan yang tersusun dari bagian-bagian yang saling terjalin dan analisis dilakukan berdasar parameter intrinsik sesuai dengan keberadaan unsur-unsur internal (Siswanto, 2005: 19).

Menurut Siswanto (2005: 20) pendekatan struktural membedah novel misalnya dapat terlihat dari sudut *plot*, *karakter*, *setting*, *point of view*, dan *theme* serta bagaimana unsur-unsur itu saling berinteraksi.

Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia, sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman akan selalu diingat (Stanton, 2007: 36).

Secara umum, alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terdapat pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal saja. Dua elemen dasar yang membangun alur adalah konflik dan klimaks. Setiap karya fiksi setidaknya memiliki konflik internal (yang tampak jelas) yang hadir melalui hasrat dua orang karakter atau hasrat seorang karakter dengan lingkungannya. Klimaks adalah saat ketika konflik terasa sangat intens sehingga *ending* tidak dapat dihindari lagi. Klimaks merupakan titik yang mempertemukan kekuatan konflik dan menentukan bagaimana oposisi tersebut dapat terselesaikan (Stanton, 2007: 26-32).

Tahapan plot atau alur oleh Tasrif (dalam Nurgiantoro, 2000: 149-150) dapat dibagi dalam lima tahapan. Tahapan-tahapan plot tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Tahap Penyituasian (*Situation*)

Tahap ini berisi pelukisan dan pengenalan situasi watak atau tokoh-tokoh. Berfungsi untuk melandasi cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya.

2. Tahap Pemunculan Konflik (*Generating Circumstances*)

Tahap ini merupakan tahap awal munculnya konflik. Konflik itu sendiri akan berkembang dan dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya.

3. Tahap Peningkatan Konflik (*Rising Action*)

Tahap ini merupakan tahap yang di dalamnya peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita semakin mencekam dan menegangkan. Konflik-konflik yang terjadi, internal, eksternal, atau keduanya, pertentangan-pertentangan, benturan-benturan antarkepentingan, masalah dan tokoh yang mengarah ke klimaks dapat terhindari

4. Tahap Klimaks (*Climax*)

Konflik atau pertentangan-pertentangan terjadi, yang dilakukan atau ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak.

5. Tahap Penyelesaian (*Denovement*)

Konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan. Konflik-konflik yang lain, sub-

subkonflik, atau konflik-konflik tambahan, jika ada diberi jalan keluar, cerita diakhiri.

Nurgiantoro (2000: 153-155) membedakan alur berdasarkan urutan waktu menjadi tiga jenis seperti berikut.

a. Plot Lurus, Maju atau Progresif

Plot sebuah novel dikatakan lurus, maju, atau progresif jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa-peristiwa yang pertama diikuti oleh peristiwa-peristiwa kemudian.

b. Plot Mundur, Sorot Balik atau *Flash Back, Regresif*.

Plot mundur adalah cerita yang langsung menyuguhkan adegan-adegan konflik, bahkan barangkali konflik yang meruncing. Pembaca belum mengetahui situasi dan permasalahan yang menyebabkan terjadinya konflik dan pertentangan dalam cerita tersebut.

c. Plot Campuran

Plot campuran merupakan cerita yang di dalamnya tidak hanya mengandung plot progresif saja, tetapi juga sering terdapat adegan-adegan sorot balik.

Mengenai tokoh, Semi (1988: 39) menjelaskan bahwa pada umumnya fiksi mempunyai tokoh utama (*a central character*), yaitu orang yang ambil bagian dalam sebagian besar peristiwa dalam cerita. Biasanya peristiwa atau kejadian-kejadian itu menyebabkan terjadinya perubahan sikap terhadap diri tokoh atau



perubahan pandangan kita sebagai pembaca terhadap tokoh tersebut.

Tokoh-tokoh dalam cerita novel biasanya ditampilkan secara lebih lengkap, misalnya yang berhubungan dengan ciri-ciri fisik, keadaan sosial, tingkah laku, sifat dan kebiasaan, dan lain-lain, termasuk bagaimana hubungan antartokoh itu, baik hal itu dilukiskan secara langsung maupun tidak langsung. Semuanya itu, tentu saja, akan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan konkret tentang keadaan para tokoh cerita tersebut (Nurgiantoro, 2007: 13).

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar juga dapat berwujud waktu-waktu tertentu (hari, bulan, dan tahun), cuaca, atau satu periode sejarah (Stanton, 2007: 35).

Menurut Nurgiantoro (2000: 37) langkah-langkah dalam menerapkan teori strukturalisme adalah sebagai berikut.

- 1). mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra secara lengkap dan jelas meliputi tema, tokoh, latar, dan alur,
- 2). mengkaji unsur-unsur yang telah diidentifikasi sehingga diketahui bagaimana tema, tokoh, latar dan alur dari sebuah karya sastra,

- 3). mendeskripsikan fungsi masing-masing unsur sehingga diketahui tema, tokoh, latar, dan alur dari sebuah karya sastra,
- 4). menghubungkan masing-masing unsur sehingga diketahui tema, tokoh, latar, dan alur dalam sebuah karya sastra.

### 3. Teori Struktural Genetik

Dewasa ini telah banyak dikenal berbagai macam pendekatan dalam penelitian sastra salah satunya yaitu pendekatan strukturalisme genetik. Strukturalisme genetik adalah cabang penelitian dalam karya sastra yang tidak meninggalkan faktor genetik atau asal-usul diciptakannya sebuah karya yakni unsure sosial. Jadi strukturalisme genetik merupakan penggabungan antara struktural dengan sosiologi sastra.

Strukturalisme genetik dikembangkan atas dasar penolakan terhadap analisis strukturalisme murni, analisis terhadap unsur-unsur intrinsic. Strukturalisme genetik ditemukan oleh Lucien Goldmann, seorang filsuf dan sosiolog Rumania-Perancis. Teori tersebut dikemukakan dalam bukunya yang berjudul *The Hidden God a Study of Tragic Vision in The Pensees of Pascal and the Tragedies of Racine*, dalam bahasa Perancis terbit pertama kali tahun 1956 (Ratna, 2011: 121-122).

Secara definitif strukturalisme genetik adalah analisis struktur dengan memberikan perhatian terhadap asal-usul karya. Secara ringkas

bahwa struktural strukturalisme genetik sekaligus memberikan perhatian terhadap analisis secara intrinsik dan ekstrinsik (Ratna, 2011: 123).

Endraswara (2011: 55-56) mengemukakan bahwa strukturalisme genetik adalah cabang penelitian sastra struktural yang tidak murni. Strukturalisme genetik merupakan penggabungan antara struktural dengan metode penelitian sebelumnya. Dalam beberapa analisis novel, Goldmann selalu menekankan latar belakang sejarah karya sastra, disamping memiliki unsur otonom juga tidak lepas dari unsur ekstrinsik. Teks merepresentasikan kenyataan sejarah yang mengkondisikan munculnya karya sastra.

Sapardi Djoko Damono (1979: 49) berpendapat bahwa “metode yang digunakan Goldmann untuk mencari hubungan karya dengan lingkungan sosialnya adalah strukturalisme historis, yang diistilahkan sebagai “strukturalisme genetik yang digeneralisir”, Goldmann sebelumnya meneliti struktur-struktur tertentu dalam teks kemudian menghubungkan struktur-struktur tersebut dengan kondisi sosial dan historis yang konkret dengan kelompok sosial yang mengikat si pengarang dengan pandangan dunia kelas yang bersangkutan.

Penelitian strukturalisme genetik memandang karya sastra dari dua sudut yaitu intrinsik studi diawali dari kajian unsur intrinsik. Kesatuan dan koherensinya sebagai data dasarnya. Selanjutnya, penelitian akan menghubungkan berbagai unsur dengan realitas masyarakatnya, karya dipandang sebagai sebuah refleksi zaman, yang dapat mengungkapkan

aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, dan sebagainya. Peristiwa-peristiwa penting dari zamannya akan dihubungkan langsung dengan unsur-unsur instrinsik karya sastra (Endraswara, 2011: 56).

Lucien Goldmann (dalam Nyoman Kutha Ratna, 2011: 122) mengungkapkan bahwa “struktur harus disempurnakan menjadi struktur bermakna, dimana setiap gejala memiliki ahli apabila dikaitkan dengan struktur yang lebih luas, demikian seterusnya sehingga setiap unsur menopang totalitas”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap unsur dalam karya sastra, baik itu unsur intrinsik maupun ekstrinsiknya, masing-masing tidak dapat bekerja sendiri untuk menciptakan karya yang bernilai tinggi. Semua unsurnya harus melebur menjadi satu totalitas makna. Untuk menopang teori tersebut Goldmann membangun teori strukturalisme genetik. Enam konsep dasar yang membangun teori strukturalisme-genetik (a) fakta kemanusiaan (b) subjek kolektif (c) strukturasi (d) pandangan dunia (e) pemahaman dan (f) penjelasan dalam Faruk, 2010: 56).

#### a. Fakta Kemanusiaan

Fakta kemanusiaan menurut Faruk (2010: 57) adalah sebuah hasil perilaku manusia, baik verbal maupun fisik, yang berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan. Fakta tersebut dapat berupa aktivitas sosial tertentu, aktivitas politik tertentu, maupun kreasikultural seperti filsafat, seni rupa, seni patung dan seni sastra. Fakta kemanusiaan hakikatnya ada dua, yaitu fakta individual dan fakta sosial. Fakta yang kedua mempunyai peranan

dan sejarah, sedangkan yang pertama tidak, sebab hanya merupakan hasil perilaku libidinal seperti mimpi, tingkah laku orang gila, dan sebagainya.

Goldmann (dalam Faruk, 2010: 57) menjelaskan bahwa “semua fakta kemanusiaan merupakan suatu struktur yang berarti”. Yang dimaksudkan adalah bahwa fakta-fakta itu sekaligus mempunyai struktur tertentu dari arti tertentu. Oleh karena itu pemahaman mengenai fakta-fakta kemanusiaan harus mempertimbangkan struktur dan artinya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa fakta kemanusiaan adalah seluruh hasil perilaku manusia yang mempunyai struktur dan arti yang berdasarkan pada fakta-fakta yang ada.

#### b. Subjek Kolektif

Goldmann (dalam Faruk, 2010: 62) mengemukakan bahwa fakta kemanusiaan bukanlah suatu yang muncul begitu saja, melainkan hasil aktivitas manusia sebagai subjeknya. Dalam hal ini subjek fakta kemanusiaan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu subjek individual dan subjek kolektif. Perbedaan itu sesuai dengan jenis fakta kemanusiaan. Subjek individual merupakan fakta individual (*libidinal*), sedangkan subjek kolektif merupakan subjek fakta sosial (*historis*).

Menurut Goldmann (dalam Faruk, 2010: 63) revolusi sosial, politik ekonomi, dan karya-karya kultural yang besar merupakan kenyataan sosial yang tidak aka mampu menciptakannya. Yang dapat menciptakannya adalah subjek transindividual. Subjek trans-individual adalah subjek yang mengatasi individu, yang di dalam individu hanya

merupakan bagian. Subjek trans-individual bukanlah kumpulan individu-individu yang berdiri sendiri, tetapi merupakan satu kesatuan, satu kolektivitas. Konsep subjek kolektif atau trans-individual masih sangat kabur karena subjek kolektif itu dapat berupa kelompok kekerabatan, kelompok kerja, kelompok teritorial, dan sebagainya. Untuk memperjelasnya, Goldmann mengelompokkan sebagai kelas sosial. Kelas sosial tersebut menurut Goldmann merupakan bukti dalam sejarah sebagai kelompok yang telah menciptakan pandangan yang lengkap dan menyeluruh mengenai kehidupan dan yang telah memengaruhi perkembangan sejarah umat manusia.

#### c. Pandangan dunia, Homologi, Strukturasi dan Struktur

Adapun yang dimaksud dengan pandangan dunia itu sendiri, tidak lain daripada kompleks menyeluruh dari gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan yang menghubungkan secara bersamasama anggota-anggota suatu kelompok sosial tertentu dan mempertentangkannya dengan kelompok-kelompok sosial lain. Selain itu, dia juga berpendapat, bahwa pandangan dunia merupakan produk interaksi antara subjek kolektif dengan situasi sekitarnya sebab pandangan dunia tidak lahir dengan tiba-tiba (Goldmann dalam Faruk, 2010:65-67).

Menurut Goldmann (dalam Endraswara, 2011: 57) karya sastra sebagai struktur memiliki makna merupakan wakil pandangan dunia (*vision du monde*) penulis, tidak sebagai individu melainkan sebagai

anggota masyarakatnya. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa strukturalisme genetik merupakan penelitian sastra yang menghubungkan antara struktur sastra dengan struktur masyarakat melalui pandangan dunia atau ideologi yang diekspresikannya. Karena itu, karya sastra tidak akan dapat dipahami secara utuh jika totalitas kehidupan masyarakat yang telah melahirkan teks sastra diabadikan begitu saja. Pengabaian unsur masyarakat bisa mengakibatkan penelitian menjadi pincang.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pandangan dunia adalah keseluruhan gagasan, aspirasi, dan perasaan yang menghubungkan secara bersama-sama anggota-anggota suatu kelompok sosial lain yang diwakili oleh pengarang sebagai bagian dari masyarakat.

#### d. Struktur Karya Sastra

Karya sastra yang besar merupakan prosuk strukturasi dari subjek kolektif. Goldmann mengemukakan dalam esainya yang berjudul "*The Epistemology of Sociology*" dua pendapat mengenai karya sastra pada umumnya. Pertama, bahwa sastra merupakan ekspresi pandangan dunia secara imajiner. Kedua, bahwa dalam usahanya mengekspresikan pandangan dunia itu, pengarang menciptakan dunia tokoh-tokoh, objek-objek, dan relasi-relasi secara imajiner.

Sesuai dengan teori Lukacs, Goldmann membagi novel menjadi tiga jenis, yaitu novel "idealisme abstraks", romantisme keputusan", dan novel-novel "pendidikan". Novel jenis pertama disebut "idealisme abstraks" karena dua hal. Dengan menampilkan tokoh yang ingin masih

bersatu dengan dunia, novel itu masih memperlihatkan suatu idealisme. Akan tetapi, karena persepsi tokoh itu tentang dunia bersifat subjektif, didasarkan pada kesadaran yang sempit, idealismenya menjadi abstrak. Lukacs (dalam Faruk, 2010: 75).

e. Dialektika Pemahaman-Penjelasan

Goldmann (dalam Faruk, 2010: 77) metode dialektik merupakan metode khas yang berbeda dengan metode positivistik, metode intuitif, dan metode biografis yang psikologis. Dari segi titik awal dan titik akhirnya, metode dilektik sama dengan metode positivistik. Keduanya sama-sama bermula dan berakhir pada teks sastra. Hanya saja, kalau metode positivistik tidak mempertimbangkan persoalan koherensi struktural, metode dialektik memperhitungkannya. Prinsip dasar dari metode dialektik yang membuatnya berhubungan dengan masalah koherensi di atas adalah pengetahuannya mengenai fakta-fakta kemanusiaan yang akan tetap abstrak apabila tidak dibuat konkret dengan mengintegrasikannya ke dalam keseluruhan. Sehubungan dengan itu, metode dialektik dua pasangan konsep, yaitu “keseluruhan-bagian” dan “pemahaman-penjelasan”.

Menurut Goldmann (dalam Faruk, 2010: 79) teknik pelaksanaan metode dialektik yang melingkar serupa itu berlangsung sebagai berikut. *Pertama*, peneliti membangun sebuah model yang dianggapnya memberikan tingkat probabilitas tertentu atas dasar bagian. *Kedua*, ia melakukan pengecekan terhadap model itu dengan membandingkannya



dengan keseluruhan dengan cara menentukan: (1) sejauh mana setiap unit yang dianalisis tergabungkan dalam hipotesis yang menyeluruh; (2) daftar elemen-elemen dan hubungan-hubungan baru yang tidak diperlengkapi dalam model semula; (3) frekuensi elemen-elemen dan hubungan-hubungan yang diperlengkapi dalam model yang sudah dicek itu. Goldmann mengatakan bahwa pandangan dunia merupakan kesadaran kolektif yang dapat digunakan sebagai hipotesis kerja yang konseptual, suatu model, bagi pemahaman mengenai koherensi struktur teks sastra.

#### **4. Teori Konflik Politik**

Konflik berasal dari kata *conligere* (bahasa Latin) yang berarti menyerang bersama-sama Menurut Mitchell (1981) konflik adalah sebuah situasi yang di dalamnya terdapat dua atau lebih orang saling mencapai tujuan-tujuan yang dikehendaknya, tetapi hanya salah satu yang berhasil mencapainya. Menurut James A. Schellenberg (1966) konflik adalah situasi ketika individu atau kelompok yang lain dalam rangka merebut sesuatu yang dikehendaki berdasarkan pada persaingan kepentingan-kepentingan karena perbedaan identitas atau sikap. Menurut Louis Kiesberg, (1988).

Simmel (dalam Zeitlin, 1998: 159) menyatakan bahwa ungkapan permusuhan di dalam konflik membantu fungsi-fungsi positif, sepanjang konflik itu dapat mempertahankan perpecahan kelompok dengan cara menarik orang-orang yang sedang konflik. Jadi, konflik itu dipahami

sebagai suatu alat yang berfungsi untuk menjaga kelompok sepanjang dapat mengatur sistem-sistem hubungan.

Politik adalah pengetahuan mengenai ketatanegaraan; segala urusan dan tindakan kebijaksanaan, siasat dan sebagainya mengenai pemerintahan sesuatu negara atau terhadap negara lain. (Sampurna, 2003:340).

Wirawan (2010: 67) memaparkan bahwa konflik politik adalah konflik yang terjadi karena pihak-pihak yang terlibat konflik berupaya mendapatkan dan mengumpulkan kekuasaan yang sama pada jumlahnya terbatas dan menggunakan kekuasaan untuk mencapai tujuan atau ideologinya. Sepanjang sejarahnya, Negara Indonesia mengalami konflik politik dalam bentuk pemberontakan bersenjata. Konflik ini menimbulkan peperangan, memakan anggaran yang cukup besar untuk menumpasnya, waktu yang lama, dan korban jiwa yang sangat banyak.

Duverger (dalam Razi, 2009) mengemukakan bahwa bentuk-bentuk konflik politik diidentifikasi menjadi dua kategori yaitu senjata-senjata pertempuran dan strategi politik. Duverger mengemukakan bahwa manusia dan organisasi dalam konflik satu sama lain mempergunakan berbagai jenis senjata di dalam perjuangan politik. Senjata yang digunakan tergantung pada masyarakat setempat dan kelompok-kelompok sosialnya, di antaranya ialah senjata dalam bentuk kekerasan fisik, senjata dalam bentuk yang lain, seperti uang, media, dan organisasi. Namun, belakangan ini kekerasan fisik merupakan senjata

yang sering digunakan. Padahal, tujuan pertama-tama dari politik adalah untuk menghapus kekerasan, untuk menggantikan konflik berdarah dengan bentuk-bentuk perjuangan sipil yang lebih dingin. Politik cenderung menghapus kekerasan, tetapi tidak pernah berhasil seluruhnya. Senjata-senjata yang terdapat dalam pertempuran politik di antaranya, yaitu kekerasan fisik, kekayaan (kedudukan), organisasi, dan media informasi.

Duverger (dalam Razi, 2009) mengemukakan bahwa strategi politik merupakan sebuah cara atau siasat yang digunakan untuk memenangkan perjuangan politik. Siasat yang digunakan tersebut dapat berupa apa saja yang terpenting mampu menunjukkan eksistensinya.

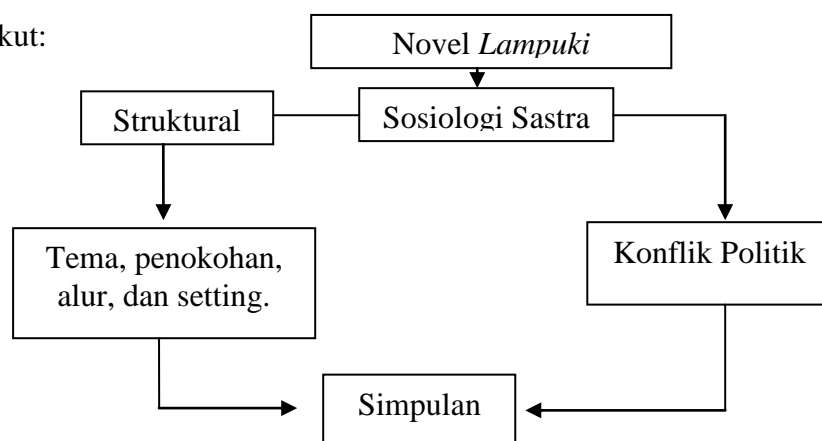
Duverger (dalam Razi, 2009) mengemukakan bahwa manusia dan organisasi konflik satu sama lain mempergunakan berbagai jenis strategi di dalam perjuangan politik. Strategi yang digunakan tergantung dari masyarakat setempat dan kelompok-kelompok sosialnya, diantaranya ialah konsentrasi atau penyebaran senjata politik, perjuangan terbuka dan perjuangan diam-diam, pergolakan di dalam rezim dan perjuangan mengontrol rezim, Strategi Dua Blok atau Sentris, dan kamuflase.

## **5. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir dalam penelitian kualitatif hanya merupakan gambaran bagaimana setiap variabelnya dengan posisinya yang khusus akan dikaji dan dipahami keterkaitannya dengan variabel yang lain. Tujuannya adalah untuk menggambarkan bagaimana kerangka

berpikir yang digunakan peneliti untuk mengkaji dan memahami permasalahan yang diteliti. Dengan pemahaman peta secara teoretik beragam variabel yang terlibat dalam penelitian, peneliti berusaha menjelaskan hubungan dan keterkaitan antar variabel yang terlibat, sehingga variabel yang akan dikaji menjadi jelas (Sutopo, 2002: 141).

Kerangka teori dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moelong, 1990: 31).

Menurut Aminudin (1990: 16) , metode deskriptif kualitatif artinya yang menganalisis bentuk deskripsi, tidak berupa angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel. Penelitian kualitatif melibatkan ontologis.

Data dikumpulkan berupa kosa kata, kalimat, dan gambar mempunyai arti (Sutopo, 2002: 35).

## **2. Objek Penelitian**

Obyek penelitian sastra adalah pokok atau topik penelitian sastra (Sangidu, 2004: 61). Obyek penelitian ini adalah konflik politik dalam novel *Lampuki* karya Arafat Nur.

## **3. Data dan Sumber Data**

### **a. Data**

Data kualitatif adalah data yang berkaitan dengan kualitas (Sutopo, 2002: 48). Data yang dikumpulkan adalah data deskriptif kualitatif yaitu data yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Meleong, 2002: 11). Data merupakan bagian yang sangat penting dalam setiap bentuk penelitian. Oleh karena itu, berbagai hal yang merupakan bagian dari keseluruhan proses pengumpulan data harus benar-benar dipahami oleh setiap peneliti (Sutopo, 2002: 47). Adapun data dalam penelitian ini adalah data yang berwujud kata, ungkapan, dan kalimat yang terdapat dalam novel *Lampuki* karya Arafat Nur.

### **b. Sumber Data**

Sumber data adalah sumber penelitian dari mana data diperoleh (Siswantoro, 2005: 63). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, dikelompokkan menjadi dua, seperti berikut ini.

### 1. Sumber data primer

Sumber data primer yaitu sumber utama penelitian yang diproses langsung dari sumbernya tanpa melalui perantara (Siswanto, 2005:54). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks novel *Lampuki* karya Arafat Nur diterbitkan oleh Serambi, Jakarta, cetakan pertama Mei 2011 , dan setebal 433 halaman.

### 2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung atau lewat perantara tetapi masih berdasarkan konsep (Siswanto, 2005: 54).

Data sekunder merupakan data yang berhubungan dengan penelitian yang telah dilakukan. Data sekunder membantu peneliti dalam menganalisis data primer dalam sebuah penelitian berupa analisis di internet dan buku-buku acuan yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi objek penelitian. Data sekunder karya-karya Arafat Nur yang diunggah lewat blog Balai Sastra Arafat Nur (<http://balaisastra.multiply.com/journal/item/4>.)

## 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik kepustakaan dan teknik catat. Teknik kepustakaan yaitu studi tentang sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian sejenis, dokumen yang digunakan untuk mencari data-data mengenai hal atau variabel yang berupa

catatan, transkrip, buku, majalah, gambar, dan data-data yang bukan angka-angka (Moleong, 2005: 11).

Menurut Mahsun (2006: 91) teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak dengan teknik lanjutan diatas. Teknik catat dengan cara mencatat dan membaca teori yang diperlukan, mengutip langsung dan tidak langsung dengan membuat refleksinya, kemudian meringkas teori yang dicatat, sehingga menjadi sebuah susunan yang harmonis.

## **5. Validitas Data**

Validitas data penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas dalam penelitian kualitatif, Patton (dalam Sutopo, 2002: 78) menyatakan bahwa ada empat macam teknik triangulasi, yaitu (1) triangulasi data (*data triangulation*) yaitu membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (2) triangulasi peneliti (*investigator tringulation*) yaitu membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi (3) triangulasi metodologi (*methodological triangulation*) yaitu membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu dan (4) triangulasi teoritis (*thereotical triangulation*) ialah membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.

Jenis teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teoritis, yaitu dengan menggunakan teori yang berbeda untuk melakukan perbandingan, tetapi tetap menggunakan teori khusus yang digunakan sebagai fokus utama dari kajiannya secara mendalam.

## **6. Teknik Analisis Data**

Moeloeng (2007: 103) mengemukakan bahwa teknik analisis data adalah proses mengukur urutan data menggolongkannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Kegiatan analisis data yang dilakukan dalam suatu proses, proses berarti pelaksanaannya sudah mulai sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif.

Teknik yang digunakan untuk menganalisis novel *Lampuki* dalam penelitian ini adalah teknik analisis data secara dialektik yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur-unsur yang ada dalam novel dengan mengintegrasikan ke dalam satu kesatuan makna.

Menurut Goldmann (dalam Faruk, 2010: 77), metode dialektik mengembangkan dua pasangan konsep, yaitu "keseluruhan bagian" dan "pemahaman penjelasan". Setiap fakta atau gagasan individual mempunyai arti hanya jika ditempatkan dalam keseluruhan. Sebaliknya, keseluruhan hanya dapat dipahami dengan pengetahuan yang bertambah mengenai fakta-fakta parsial atau yang tidak menyeluruh yang membangun keseluruhan itu.

Teknik pelaksanaan metode dialektik, Goldmann (dalam Faruk, 2010: 79) menjelaskan. Pertama, peneliti membangun sebuah model yang dianggapnya memberikan tingkat probabilitas tertentu atas bagian tertentu



atas dasar bagian. Kedua, peneliti melakukan pengecekan terhadap model itu dengan membandingkannya dengan keseluruhan.

Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah

1. menganalisis novel *Lampuki* karya Arafat Nur dengan menggunakan analisis struktural,
2. analisis konflik politik dalam novel *Lampuki* dengan tinjauan sosiologi sastra.